

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.2894>

Relasi Sosial Antar Pedagang Etnis Batak dan Etnis Jawa di Pasar Rakyat Dawe

Alwi Mahardhika Sodiq^{1*}, Mochamad Widjanarko²¹Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan, Semarang, 50234.²Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus, Jl. Lingkar Utara UMK Gondangmanis, Kudus, 59327.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: alwidhika1@gmail.com

Abstract – Traders at the Dawe People's Market are very heterogeneous and multicultural. This market is very strategic because it is located on the road that connects Kudus City to the Sunan Muria Tomb on Mount Muria, and there are several ethnic groups, among them are Javanese and Batak. The aim of this research is to investigate the sosial relations that occur among traders at the Dawe People's Market, which consist of cooperation, competition and conflict. The methodology in this research uses qualitative with four informants, all of whom have different motives and diverse backgrounds from Javanese and Batak ethnic groups. This research uses observation, interviews and documentation. Collecting, reducing, displaying and drawing conclusions are the data analysis methods used in this research. The research results show that at the Dawe People's Market there are sosial relations in the form of cooperation, mutual cooperation and economic competition between ethnic Javanese and ethnic Batak traders.

Abstrak - Pedagang di Pasar Rakyat Dawe sangat heterogen dan multikultural. Pasar ini terletak sangat strategis karena berlokasi di jalan yang menghubungkan antara Kota Kudus ke Makam Sunan Muria di Gunung Muria dan terdapat beberapa kelompok etnis, antara lain Jawa dan Batak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki relasi sosial yang terjadi di antara para pedagang di Pasar Rakyat Dawe, yang terdiri dari kerja sama, persaingan dan konflik. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jumlah empat informan yang diantaranya mempunyai motif berbeda serta latar belakang yang beragam dari etnis jawa dan etnis batak. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Mengumpulkan, mereduksi, menampilkan dan menarik kesimpulan adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pasar Rakyat Dawe terdapat relasi sosial berupa kerja sama, gotong royong dan persaingan ekonomi antara pedagang Etnis Jawa dan Etnis Batak.

Keywords - Dawe People's Market, Sosial Relations, Traders.

PENDAHULUAN

Pasar dalam bahasa Latin berasal dari kata "mercatus", yang berarti "berdagang" atau tempat berdagang. Menurut Damsar (2015), ada tiga arti untuk istilah ini, yang pertama adalah pasar secara fisik, yang kedua adalah tempat untuk berkumpul dan yang ketiga adalah undang-undang yang mengatur pertemuan.

Secara terminologi, pasar adalah tempat di mana orang dari berbagai ras dan etnis berinteraksi,

dengan banyak orang dengan motivasi dan latar belakang yang berbeda. Orang-orang yang berkunjung biasanya tidak saling mengenal dan suasananya ramai dengan mondar-mandir calon pembeli.

Salah satu pasar tradisional di Kudus yang masih beroperasi dan tergolong pasar tradisional skala besar adalah Pasar Dawe. Pasar Dawe terletak sekitar 8,8 km dari pusat kota Kabupaten Kudus. Pasar ini terletak di jalan yang menghubungkan Kota Kudus ke Makam Sunan Muria di Gunung Muria,

yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah serta negara lain. Selain itu pasar ini dekat dengan dua kecamatan yang memungkinkan para pengunjung di sekitar area tersebut belanja di sana (Widjanarko, 2023).

Luas Pasar Dawe sekitar 13.500 meter persegi, setiap hari pasar terbesar di Kecamatan Dawe ini menarik ribuan orang dari Desa Piji dan hampir semua desa di sekitarnya. Masyarakat yang bertempat tinggal disekitar area Pasar Piji Dawe sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga mereka tidak hanya mengolah lahan untuk menghasilkan berbagai hasil pertanian, tetapi mereka juga perlu menukarkan produk pertanian mereka dengan uang untuk melakukan transaksi. Oleh karena itu, masyarakat desa berfokus pada kegiatan ekonomi di lahan pertanian. Akibatnya, petani memerlukan pusat ekonomi tambahan, salah satunya adalah pasar. Pasar membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat karena memungkinkan masyarakat berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang akan membeli hasil pertanian mereka.

Pasar Rakyat Dawe sudah diatur dengan rapi untuk para pedagang yang berjualan, tetapi banyak pedagang yang tidak memiliki tempat tetap atau kios untuk berjualan, jadi mereka berjualan di sepanjang parkiran atau tepi los pedagang lain, menciptakan suasana pasar yang semakin padat.

Pasar Dawe sebagai pasar rakyat tradisional yang notabene skala besar menjual berbagai jenis hasil bumi, yang sebagian besar masih segar karena baru dipetik dari kebun. Pasar ini juga menjual berbagai kebutuhan pokok lainnya, seperti sembako, daging, ikan, peralatan rumah tangga dan barang sehari-hari lainnya.

Interaksi sosial, menurut Soyomukti (2010), didefinisikan sebagai tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang memiliki tujuan bersama. Oleh karena itu, tindakan yang saling diketahui diperlukan dalam interaksi sosial. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat mengatakan bahwa relasi sosial adalah hubungan sosial yang berlangsung lama dan membentuk pola. Relasi sosial juga disebut sebagai hubungan sosial yang berasal dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan atau praktik dari dua atau lebih orang yang masing-masing memiliki tujuan.

Aktivitas dan permasalahan perdagangan dengan latar belakang antar etnis, pasar merupakan pusat

kegiatan ekonomi di mana orang-orang dari berbagai kalangan etnis di Indonesia berinteraksi satu sama lain Paramitasari & Rini (2022). Oleh karena itu, di Pasar Rakyat Dawe dijumpai pedagang yang dulunya seorang pendatang kemudian memilih menetap dan berdomisili di sekitar pasar, sehingga sangat menarik untuk dianalisis sehingga mampu mengungkap masalah relasi sosial antara etnis Jawa dan etnis Batak, serta upaya para pedagang untuk sosialisasi multikultural melalui interaksi sosial di pasar (Mokodenseho & Puspitaningrum, 2022).

Menurut studi sebelumnya, "Relasi Sosial Antar Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak" (Yuyun, 2019), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan dalam bentuk persaingan ekonomi diantara sesama pedagang perempuan di pasar dahlia tradisional Indonesia, seperti persaingan kualitas perdagangan baru, persaingan untuk melengkapi barang dagangan dan persaingan layanan, namun sebagai unsur pembaharuan dalam penelitian ini tidak hanya mengacu pada satu ras dan gender, tetapi juga berasal dari berbagai latar belakang yang beragam, hubungan sosial dan motivasi. Di Pasar Rakyat Dawe, pedagang dari etnis Jawa dan Batak menjual jenis barang yang sama.

Dalam kegiatan perdagangan di Pasar Dawe, hubungan kerja diutamakan dengan kerjasama, tetapi ada juga hubungan yang bersifat persaingan dan konflik. Para pedagang dalam hubungan kerja harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, yang merupakan bagian dari hubungan sosial yang berkembang yang pada akhirnya akan menghasilkan hubungan kerja yang lebih kompleks. Hubungan antar pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling mempengaruhi satu sama lain dan hubungan ini dapat menghasilkan suatu hubungan yang bersifat posisional.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara singkat dengan beberapa pedagang di Pasar Rakyat Dawe. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa pedagang terlihat tidak saling bertegur sapa dengan pedagang di sebelah mereka dan terlihat menyendiri saat pedagang lain berinteraksi dengan pedagang di kios sebelah ketika tidak ada pembeli. Selain itu, dari wawancara singkat yang dilakukan dengan salah satu penjual ikan di Pasar Rakyat Dawe, peneliti menemukan bahwa pedagang tertentu terlihat ada kecemburuan sosial antara pedagang di kios depan dan belakang, sehingga relasi sosial antara mereka terganggu. Pertengkaran atau konflik menyebabkan perdebatan

dan tidak bertegur sapa yang mengurangi rasa solidaritas antar pedagang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relasi sosial yang terjadi antara para pedagang yang berasal dari etnis Jawa dan Batak, khususnya di Pasar Rakyat Dawe, Kabupaten Kudus. Interaksi ini dibentuk oleh berbagai latar belakang dan motif, yang masing-masing membentuk hubungan sampai tingkat keeratan tertentu. Interaksi terjadi ketika para pedagang berbicara satu sama lain, menjadikannya budaya di pasar. Penelitian ini tentang sistem sosial, budaya dan tradisi di Pasar Rakyat Dawe yang melibatkan pedagang sebagai aktor utama dalam proses dinamika kehidupan pasar, membangun hubungan dengan membentuk jaringan perdagangan dan menentukan perilaku komunikasi untuk menciptakan standar baru untuk mempertahankan budaya pasar.

Berdasarkan uraian di atas, sangat rentan bagi pedagang etnis Jawa dan etnis Batak yang berjualan di Pasar Rakyat Dawe untuk terlibat dalam relasi sosial yang berupa kerja sama, persaingan dan konflik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengkaji secara empirik fenomena relasi sosial yang terjadi di antara para pedagang dari etnis Batak dan etnis Jawa di Pasar Rakyat Dawe.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metodologi Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi sehingga dapat menunjukkan dasar hubungan antara peneliti dan responden secara langsung. Smith (2009) mendefinisikan Pendekatan Fenomenologis sebagai upaya untuk menangkap secara detail bagaimana partisipan memahami dunia pribadi serta sosialnya, termasuk makna dari berbagai pengalaman, kejadian dan status partisipan. Sehingga metode ini lebih sensitif dan dapat disesuaikan dengan berbagai penajaman. Hal ini sesuai dengan definisi Moleong (2014), yang menyatakan bahwa Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara keseluruhan dan dengan menggunakan berbagai teknik alamiah dalam lingkungan alami yang spesifik.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Rakyat Dawe, Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut dipilih karena topik penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi sosial antara para pedagang etnis Jawa dan

etnis Batak yang terjadi di Pasar Rakyat Dawe. Selain itu, Pasar Rakyat Dawe adalah salah satu pasar yang sangat heterogen secara sosial dan budaya dengan pedagang etnis Jawa dan Batak. Empat sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, dokumentasi, kenyataan yang diamati dan pustaka.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara, menurut Sutopo dan Arief (2010), adalah metode pengumpulan data melalui sesi tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel *purposive* digunakan. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, sedangkan *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, tetapi kemudian menjadi banyak. Kemudian, data dikumpulkan, direduksi, dipresentasikan dan ditarik kesimpulan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan empat informan yang berprofesi sebagai pedagang diantaranya ialah (dua laki-laki dan dua perempuan) yang menjual ikan dan sayur dari berbagai latar belakang etnis dan motif. Masing-masing dari mereka telah berdagang di Pasar Rakyat Dawe selama sekitar lima hingga lima belas tahun, sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan sosial yang terjadi antar pedagang dan konsumen. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Pekerjaan	Pengalaman	Asal	Jenis Kelamin
AB	Pedagang Ikan	13 Tahun	Etnis Jawa	Perempuan
BD	Pedagang Ikan	8 Tahun	Etnis Batak	Laki-laki
AA	Pedagang Sayur	15 Tahun	Etnis Jawa	Laki-laki
GA	Pedagang Sayur	11 Tahun	Etnis Batak	Perempuan

Melalui metode wawancara semi terstruktur, pertanyaan ditanyakan secara langsung kepada responden, sehingga pertanyaan dapat berkembang apabila ada pertanyaan tambahan yang ingin ditanyakan setelah mendengar jawaban responden. Berikut adalah contoh panduan pertanyaan, (1) Produk apa yang Anda jual? (2) Apa alasan Anda ingin berdagang di Pasar Rakyat Dawe? (3) Sejak

kapan Anda berdagang di tempat ini? (4) Target pelanggan Anda? (5) Bagaimana cara Anda berdagang dan berhubungan dengan pembeli lain?, (6) Apa yang membuat Anda berbeda dari para penjual lainnya? (7) Dari mana Anda mendapatkan produk yang Anda jual? (8) Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan para pelanggan agar tertarik dengan barang dagangan Anda? (9) Bagaimana cara Anda menjalin hubungan dengan para pedagang di lingkungan sekitar Anda?

Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari empat orang, masing-masing pedagang dengan barang dagangan yang sama dan berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Masing-masing informan yang terlibat dalam penelitian ini sudah menjadi pedagang berkisaran sejak 8-15 tahun sehingga para informan sudah mengerti dengan jelas terkait lingkungan di area Pasar Rakyat Dawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagang di Pasar Rakyat Dawe sangat heterogen dan multikultural. Di pasar ini ada banyak kelompok etnis, seperti Jawa dan Batak. Orang Jawa biasanya menjadi mayoritas dan orang Batak adalah minoritas. Karena kelompok etnis lain sangat sedikit dan sulit diidentifikasi secara fisik dan budaya, pasar tidak melakukan perhitungan khusus untuk mereka, sehingga mereka tidak mempunyai dampak yang signifikan pada kehidupan sosial di pasar ini.

Pasar Rakyat Dawe memiliki banyak pengunjung setiap hari, termasuk pembeli dan anggota komunitas sekitar. Pasar ini biasanya dilihat oleh pembeli dari pagi hingga sore hari, dengan jumlah yang berbeda-beda. Sebagian besar pengunjung adalah orang Jawa mayoritas atau etnis Jawa. Masyarakat di sekitar pasar adalah mayoritas Jawa, dengan sebagian kecil orang Batak.

Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan beberapa informan menunjukkan bahwa, terlepas dari perbedaan latar belakang dan etnis, terdapat relasi sosial berupa kerja sama dan persaingan ekonomi antar para pedagang di Pasar Rakyat Dawe. Pasar Rakyat Dawe terdapat persaingan antar pedagang, menurut data yang dikumpulkan dari wawancara dengan AB. Persaingan ekonomi terdiri dari pemberlakuan harga yang diberikan, layanan pelanggan, kelengkapan barang yang dijual dan kualitas barang. Setiap pedagang menetapkan harga jual yang berbeda-beda, meskipun barang dan kualitasnya sama. Dalam

rangka menarik pelanggan, mereka berlomba-lomba memberikan harga yang lebih murah dibandingkan dengan pedagang lain. Meskipun harganya relatif lebih murah, pedagang tetap mengambil keuntungan dari setiap barang yang mereka jual.

Tidak ada pertikaian maupun konflik, seperti kericuhan antar pedagang yang mengarah pada tindakan anarkis, menurut informasi yang dikumpulkan dari wawancara dengan BD selama penelitian. Peneliti menemukan bahwa pertentangan perasaan antar pedagang, seperti kecewa atau cemburu, hanya disimpan dan tidak ditunjukkan dalam ucapan atau tindakan. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa seorang pedagang tampak kecewa ketika pedagang lain menjual jenis barang dagangan mereka di bawah harga standar, kecewa ketika calon pembeli diambil oleh pedagang lain, dan cemburu ketika penjualan pedagang lain lebih laris meskipun barang yang dijual sama tidak lebih laris.

Menurut data yang dikumpulkan dari wawancara dengan AA selama penelitian, terdapat persaingan ekonomi antara pedagang, ini terjadi lebih sering pada pedagang baru maupun pedagang lama dan ini disebabkan oleh perbedaan *supplier* yang menyebabkan harga yang ditawarkan oleh masing-masing pedagang berbeda, sehingga pelanggan dapat beralih ke pedagang lain karena perbedaan harga, kepribadian dan kualitas pelayanan.

Pada wawancara dengan GA, peneliti juga menemukan bahwa terdapat kerja sama dalam bentuk kerukunan antar pedagang, antara lain bekerja sama ketika barang dagangan satu sama lain kekurangan atau kehabisan untuk saling membantu melengkapi, menjaga hubungan agar tetap harmonis dengan bertegur sapa saat bertemu, makan dan berbicara bersama, dan selalu berusaha hadir ketika satu sama lain sakit atau menghadiri acara hajatan karena sudah menganggap dekat satu sama lain.

Para pedagang di Pasar Rakyat Dawe telah membangun hubungan saling percaya, seperti halnya menitipkan kios dan barang dagangannya saat mereka pergi. Mereka memberi tengkulak harga khusus untuk membeli barang, sehingga tetangganya dapat mengambil barang dagangannya sebelum barang dagangannya kehabisan. Kebanyakan pedagang di Pasar Rakyat Dawe bekerja sama untuk melakukannya.

Hasil observasi dan wawancara dengan para pedagang menunjukkan bahwa relasi sosial ada di

setiap aktivitas sehari-hari. Kerukunan antar pedagang seperti saling membantu dan mendukung proses gotong royong adalah contoh dari kerukunan. Hubungan harus selalu tetap harmonis dengan saling tegur sapa, makan sambil ngobrol dengan penjual lainnya, menjenguk satu sama lain ketika satu sama lain sakit dan menghadiri ketika satu sama lain memiliki acara.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Soekanto (2012), "bentuk kerukunan sering terlihat dalam bentuk gotong-royong dan tolong-menolong dalam melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama". Berdasarkan teori ini, pedagang di Pasar Rakyat Dawe lebih cenderung melakukan tolong-menolong satu sama lain, walaupun mereka berasal dari latar belakang etnis dan sosial yang berbeda. Pedagang di Pasar Rakyat Dawe membentuk ikatan yang kuat antara satu sama lain karena ketika mereka mengalami kesusahan, ada yang menawarkan bantuan, sehingga akan menghasilkan solidaritas sosial dalam hubungan sosial mereka. Menurut Damsar (2015), sosial solidaritas adalah hubungan atau ikatan antara kelompok orang yang mempunyai hubungan sosial yang didasarkan pada ikatan keluarga atau teman, yang dihubungkan dengan perasaan emosional dan keakraban. Seperti yang dijelaskan oleh Buchori et.al (2022) *pangari culture* berfungsi sebagai kapital sosial dalam membangun jaringan sosial dan solidaritas sosial antara anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, relasi sosial antar pedagang juga muncul dalam bentuk persaingan ekonomi dengan sesama. Hal tersebut sejalan dengan, Soerjono Soekanto (2012) menyatakan bahwa, "bentuk persaingan ekonomi timbul karena keterbatasan sumber-sumber ekonomi dan persaingan merupakan cara memperoleh keuntungan", menggambarkan persaingan yang terjadi antar pedagang di Pasar Rakyat Dawe sebagai hasil dari kelangkaan sumber-sumber ekonomi.

Baik pedagang etnis Jawa maupun Batak menjalin hubungan sosial dengan pembeli, tergantung pada bagaimana pedagang melayani pembeli, namun ada pembeli yang memilih pedagang etnis Jawa atau Batak saja karena faktor persamaan etnis. Terkadang, pembeli memilih pedagang etnis tertentu karena mereka dianggap lebih ramah atau baik. Pembeli etnis Jawa biasanya melakukan ini kepada pedagang etnis Jawa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pasar Rakyat Dawe terdapat relasi sosial berupa kerja sama, gotong royong dan persaingan ekonomi antara para pedagang satu dengan yang lainnya. Bentuk kerja sama ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari para pedagang dengan sikap saling membantu dan membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang dan etnis mereka, untuk menjaga keharmonisan satu sama lain dengan saling bertegur sapa, makan sambil ngobrol saat istirahat dan menghindari pembeli, menjenguk ketika salah satu sakit serta hadir pada acara hajatan di rumah seperti saudara dekat pada umumnya. Ada kecemburuan pedagang ketika barang dagangan menjadi lebih murah dan lebih laris, yang merupakan sebagai contoh bentuk persaingan ekonomi. Bagaimana pembeli berinteraksi sosial dengan orang Jawa dan Batak tergantung pada bagaimana para pedagang dalam melayani pelanggannya.

REFERENSI

- Buchori, I., Rahmayana, L., Pangi, P., Pramitasari, A., Sejati, A. W., Basuki, Y., & Bramiana, C. N. (2022). In situ urbanization-driven industrial activities: the Pringapus enclave on the rural-urban fringe of Semarang Metropolitan Region, Indonesia. *International Journal of Urban Sciences*, 26(2), 244-267.
- Damsar. (2015). Pengantar Sosiologi Politik. *Kencana: Jakarta*.
- Mokodenseho, S., & Puspitaningrum, T. L. (2022). Relasi sosial-ekonomi dan kekuasaan antara rentenir dan pedagang pasar tradisional di Jawa Tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 41-58.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5(10).
- Paramitasari, D., & Rini, H. S. (2022). Relasi Sosial Ekonomi Pedagang Dengan Mbatak Dalam Sistem Ekonomi Pedesaan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(2), 304-313.
- Smith, J. A. (2009). Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Soyomukti, N. (2010). Pengantar sosiologi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). Judul: Terampil Mengolah Data Kualitatif. *Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.*

Widjanarko, M. (2023). Perilaku Prolingkungan Di Pasar Rakyat Dawe. *Envirous, 4(1)*, 60-65.

Yuyun, M. (2019). Relasi Sosial Antar Pedagang Perempuan Di Pasar Tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 10(1)*.